

STRATEGI PENDAMPINGAN GURU PPKN PADA ANAK TUNALARAS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 1 BIAU KABUPATEN GORONTALO UTARA

Sri Susanti Laima¹, Zulaecha Ngiu², Sukarman Kamuli³
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

This research aims to find out : 1) the classifications of students with special needs (unsociable) at SMP Negeri 1 Biau, 2) assistance strategies of Civics Education teachers on unsociable through extracurricular activities, 3) the factors inhibiting Civics Education teachers in providing assistance on unsociable students through extracurricular activities. This research applies a qualitative method with a case study model. The data collection is conducted through observation, interview, and documentation. The main informants are Civics Education teachers, homeroom teacher, and principal. The technique of data validity check applies triangulation technique. The data analysis consists of data collection, reduction, presentation, and conclusion. The findings reveal that: 1) the classifications of unsociable students are hyperactive, aggressive and dissident, 2) assistance strategies of Civics Education teachers on unsociable students through extracurricular activities are communication with students' parents, homeroom teacher and counseling and guidance teachers, involving students' parents on extracurricular activities, giving rewards, providing motivation and strengthening and arranging the front row seats for the unsociable students, 3) the factors inhibiting Civics Education teachers in providing assistance on unsociable students through extracurricular activities the unsociable students do not attend the extracurricular activities, lack of parents' cooperation, the students are from broken home family.

Keywords : *Strategy, Unsociable, Extracurricular.*

A. PENDAHULUAN

(George Ritzer & Douglas J Godman, 2009:115) Pendidikan adalah proses dimana individu mendapatkan alat-alat fisik, intelektual dan moral yang diperlukan agar dapat berperan dalam masyarakat. UU RI No. 12 Tahun 2012 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, sebagaimana di amanatkan dalam undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang sistem pendidikan nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan jaminan penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang

mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus. (Sujithati Somantri, 2007, hlm. 56) Anak tuna laras yaitu individu yang mempunyai hambatan emosi dan perilaku, sehingga kurang dan sulit dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, hambatan ini dapat mempengaruhi proses belajarnya. Pembelajaran untuk anak tuna laras membutuhkan suatu strategi serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi untuk menggali potensi anak tuna laras yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan 1995:3) Kegiatan ekstrakurikuler yaitu upaya pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah yang telah tercantum dalam program sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berupa perbaikan serta pengayaan berkaitan dengan program kurikuler. Batasan ekstrakurikuler ini lebih menekankan pada upaya pencapaian program kurikuler melalui tambahan jam diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. (Muliawarman, 2005 :146) Keberhasilan kegiatan ekstakurikuler maupun kurikuler sangat dalam lingkungan pendidikan ditentukan oleh seorang guru. Guru adalah orang yang mendidik dan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. (Hartonian, 2001 : 3) Salah satu tugas Guru adalah membentuk karakter, menanamkan sikap nasionalisme serta patriotisme pada peserta didik. Guru yang

sangat berperan dalam pembentukan karakter serta membangun jiwa nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru PPKn adalah guru yang mengajarkan tentang pendidikan karakter kepada siswanya. Tujuan pendidikan karakter yaitu pembangunan nasional, yaitu upaya perwujudan masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, bermoral, berbuda, serta beradab sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Sebagai mana diketahui bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hakikatnya merupakan suatu pendidikan yang mengarah pada terbentuknya karakter warga negara yang baik serta bertanggung jawab berdasar pada nilai-nilai dan dasar negara yaitu pancasila. Secara konseptual epistemologis, pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai suatu integrated knowledge system.

SMP Negeri 1 Biau adalah sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Biau, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Peserta didik di sekolah ini mempunyai latar belakang yang berbeda, peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama ini berjumlah 285 orang, jumlah Guru yang ada disekolah ini yaitu 17 orang. Sedangkan guru yang mengampuh mata pelajaran PPKn berjumlah dua orang.

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat peneliti, di SMP Negeri 1 Biau terdapat peserta didik dengan kebutuhan

khusus, yaitu anak tuna laras berjumlah 14 orang. Tidak ada pemisahan kelas antara anak berkebutuhan khusus (tuna laras) dengan peserta didik pada umumnya, Dalam mata pelajaran PPKn anak tuna laras diberikan tambahan materi pembelajaran sendiri diluar kurikuler dengan tujuan untuk menyamakan dengan peserta didik lainnya. Materi yang tidak hanya materi pelajaran umum saja akan tetapi pelajaran mengenai prilaku, akhlaq, dan spiritual anak tuna laras.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui upaya peningkatan strategi serta hambatan-hambatan guru PPKn dalam memberikan pendampingan pada anak-anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau.

Dengan permasalahan tersebut peneliti mengambil judul penelitian “Starategi Pendampingan Guru PPKn Pada Anak Tuna laras di SMP Negeri 1 Biau Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif.Lokasi penelitian ini yaitu SMP Negeri 1 Biau.

Data dan sumber data dalam pnelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data

primer yaitu data yang didapatkn langsung melalui wawancara yang diperoleh dari narasumber yang dianggap berpotensi untuk memberikan informasi relevan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Sumber data primer yang dijadikan responden yang mengetahui dengan penelitian, yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru-guru mata pelajaran PPKn di lingkungan SMP Negeri 1 Biau, Data sekunder adalah Data yang digunakan untuk pendukung data primer yang berasal dari literatur, dokumen, serta data yang diambil dari lembaga dengan permasalahan dilapangan yang terdapat pada lokasi penelitian yang berupa bahan bacaan, bahan pustaka, atau laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan member check.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Fokus Penelitian	Subfokus Penelitian	Temuan/ Hasil Penelitian
1.	Starategi Pendampingan Guru PPKn Pada Anak Tuna laras di SMP Negeri 1 Biau Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	Klasifikasi anak berkebutuhan khusus (tuna Laras) di SMP Negeri 1 Biau, Kecamatan Biau, kabupaten Gorontalo Utara	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi anak-anak tuna laras di SMP Negeri 1 Biau adalah : 1. Hiperaktif, atau anak yang selalu bergerak sepanjang hari, tidak dapat duduk diam di kursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu dan cepat frustasi yang disebabkan oleh disfungsi

		bermaksud untuk melukai orang lain, secara tipikal didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti atau merugikan seseorang secara fisik maupun lisan yang bertentangan dengan kmauang orang tersebut.
		3. Pembangkang, atau perlawanan yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru di sekolah, pembangkangan dapat berwujud fisik dan verbal, hal ini berawal dari sikap yang ingin menjauhkan diri dari setiap usaha pendekatan karena anak ingin menunjukkan bahwa ia lebih kuat dari orang dewasa atau anak ingin melepaskan diri dari ikatan.

		<p>motivasi dan penguatan kepada anak-anak tuna <u>laras</u>.</p> <p>6. Guru PPKN Berkordinasi dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling mengenai masalah dan perkembangan anak-anak tuna <u>laras</u>.</p> <p>7. Guru PPKN Mengatur tempat duduk paling depan bagi anak-anak tuna <u>laras</u> agar dapat fokus dan diawasi.</p> <p>Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, strategi pendampingan guru PPKn kepada anak-anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan prilaku individu dan sosial pada anak-anak tuna laras. Dampak perilaku individu dan dan sosial itu terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan motivasi
--	--	---

	Strategi pendampingan Guru PPKn terhadap anak-anak tunalaras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau, Kecamatan Biau, kabupaten Gorontalo Utara.	Strategi guru PPKN di SMP Negeri 1 Biau dalam melaksanakan pendampingan anak-anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru PPKn menggunakan metode yang berbeda dalam setiap pertemuan ekstrakurikuler. 2. Guru PPKN melakukan komunikasi secara berkelanjutan dengan orang tua anak-anak tuna <u>laras</u>, berkaitan dengan informasi masalah dan perkembangan anak tuna laras. 3. Guru PPKN melibatkan
--	--	--

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan hasil belajar 3. Meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran 4. Mentaati aturan sekolah 5. Meningkatkan pengendalian diri 6. Meningkatkan pengendalian emosi 7. Meningkatkan rasa percaya diri
	Penghambat guru PPKn dalam melaksanakan	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dimpulkan bahwa faktor

meminta izin dengan berbagai macam alasan ketika proses pembelajaran berlangsung jika dilarang memaksa dengan berbagai alasan penting. Perilaku tuna laras ini sesuai dengan Freud (dalam Atang Setiawan, 2012) Anak tuna laras dapat dikeluarkan dan diterima pada kehidupan sosial seperti melalui pekerjaan atau permainan yang bertenaga, lebih sedikit aktifitas yang tidak diinginkan seperti menghina orang lain, perkelahian, atau pengrusakan.

Upaya yang dilakukan oleh Guru PPKn untuk menangani anak tuna laras yaitu, menasehati anak –anak tuna laras dengan lembut, memberikan motivasi, meberikan penguatan, dan menyelipkan candaan dalam materi sehingga membuat siswa tidak tegang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku anak-anak tuna laras ketika mengikuti kegiatan pembelajaran adalah, mengganggu siswa lain yang sedang belajar, membuat keributan, diam, dan keluar masuk kelas. Upaya yang dilakukan Guru PPKN menegur secara terus-menerus dengan lembut, memotivasi, dan menyelipkan materi dengan candaan. Tindakan yang dilakukan Guru PPKN dapat menangani perilaku siswa tuna laras.

2. Strategi pendampingan Guru PPKn terhadap anak-anak tunalaras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau, Kecamatan Biau, kabupaten Gorontalo Utara.

		anak tuna laras ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
		4. Broken home atau perceraian orang tua anak tuna laras sehingga mengakibatkan tidak adanya kontrol dan pembiaran.
		5. Orang tua tidak mengontrol aktivitas anak ketika berada di dalam lingkungan keluarga.

1. Klasifikasi anak-anak tuna laras di SMP Negeri 1 Biau Kecamatan Biau, Kabupaten Gorontalo Utara.

Klasifikasi anak-anak tuna laras yang ada di SMP Negeri 1 Biau adalah, hyperaktive, agresive, dan pembangkang. Perilaku yang dilakukan anak-anak tuna laras di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung adalah, anak tuna laras mengganggu peserta didik lain yang sedang belajar hal ini dilakukan secara berulang-ulang, membuat keributan di dalam kelas sehingga menyebabkan keadaan kelas tidak kondusif,

Menurut Thompson (2007) dalam penelitian berjudul : *Inquiry inThe Life Science: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst Learning*. Pendampingan pembelajaran efektif sebagai model pembinaan guru profesional adalah : (1) adanya usaha guru untuk mengubah Pola pembelajaran, ini berarti guru di tuntut untuk lebih kreatif dan inovatif. (2) Guru mencari terobosan untuk menyampailan materi pelajaran pada KD tertentu agar pembelajaran lebih menyenangkan. (3) usaha guru mebuat model Pembelajaran sebagai referensi peserta didik. Lebih lanjut Thompson menyarankan bahwa pentingnya penmgembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajran yang menyenangkan dan demokratis.

Strategi pendampingan yang dilakukan oleh guru PPKn terhadap anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu, menciptakan inovasi pembelajaran yang menarik pada setiap pertemuan, menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan, melakukan komunikasi dengan orang tua secara intens mengenai hambatan dan perkembangan anak tuna laras, mengajak orang tua untuk mendampingi dan mengawasi peserta didik tuna laras ketika kegiatan ekstrakurikuler, melakukan komunikasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan konseling mengenai masalah dan perkembangan anak tuna laras, memberikan

tanggung jawab kepada anak tuna laras mengontrol kehadiran peserta didik tuna laras lainnya, terus memberikan perhatian dan hadiah kepada anak tuna laras yang mampu hadir selama kegiatan ekstrakurikuler atau mampu menunjukkan peningkatan dalam hasil pembelajaran, mengatur posisi tempat duduk paling depan sehingga perhatiannya tetap terfokus pada pemebelajaran karena pada dasarnya anak Tunalaras ini sangat sulit untuk bisa focus, memberikan semangat secara terus menerus kepada anak tuna laras untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memeberikan motivasi dan penguatan, serta membangun kepercayaan bahwa anak tuna laras mampu menjadi orang yang bermanfaat atau mampu menggapai cita-cita.

Strategi pendampingan guru PPKn melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau hampir sama dengan hasil penelitian yang disarankan oleh Thompson (2007) dalam penelitiannya yang berjudul :*Inquiry inThe Life Science: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst Learnin*. Strategi pendampingan guru PPKn SMP Negeri 1 Biau melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan pada setiap pertemuan. Yang tidak dilaksanakan oleh Guru PPKn SMP Negeri 1 Biau dalam pendampingan adalah usaha guru mebuat model Pembelajaran sebagai referensi peserta didik.

Selain menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan proses pembelajaran yang menyenangkan, strategi yang dilaksanakan oleh guru PPKn SMP Negeri 1 Biau adalah turut melibatkan orang tua peserta didik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan penguatan dan motivasi secara terus-menerus, hal ini dilaksanakan karena sasaran pendampingan Guru PPKn adalah anak-anak tuna laras.

Strategi pendampingan yang dilakukan Guru PPKn kepada anak-anak tuna laras memberikan nilai positif terhadap peningkatan motivasi belajar, hasil belajar, perubahan tingkah laku individu dan sosial. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendampingan Guru PPKn kepada anak-anak tuna laras di SMP Negeri 1 Biau adalah :

1. Meningkatkan motivasi belajar anak-anak tuna laras
2. Meningkatkan hasil belajar anak-anak tuna laras
3. Meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran anak-anak tuna laras
4. Mentaati aturan sekolah anak-anak tuna laras
5. Meningkatkan pengendalian diri anak-anak tuna laras
6. Meningkatkan pengendalian emosi anak-anak tuna laras
7. Meningkatkan rasa percaya diri anak-anak tuna laras

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi pendampingan Guru PPKn kepada anak-anak tuna laras di SMP Negeri 1 Biau dapat memberikan perubahan positif pada anak-anak tuna laras.

3. Penghambat guru PPKn dalam melaksanakan pendampingan anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau Kecamatan Biau, kabupaten Gorontalo Utara.

Penghambat guru PPKn dalam melaksanakan pendampingan kepada anak-anak tuna laras yaitu, Anak tuna laras tidak datang pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Anak tuna laras sering meminta izin keluar kelas dengan berbagai macam alasan. Kurangnya kerja sama orang tua untuk mengawasi anak-anak tuna laras ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua tidak mengontrol aktivitas anak ketika berada di dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan Gita Sakina (2016), mengatakan bahwa, a). Kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga menyulitkan guru dalam komunikasi antar guru dan orang tua interaksi antara pendidik dan orang tua, karena sebagian besar orang tua bekerja di luar kota b). Lingkungan keluarga yang tidak mendukung sehingga menyulitkan pihak sekolah dalam mendidik anak Tunalaras.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah yang di hadapi guru dalam pendampingan anak Tunalaras sangat beragam dan masalah itu tidak hanya muncul pada

pendidik saja melainkan pada peserta didik. Untuk anak Tunalaras sendiri pola asuh dari orang tua sangat berperan penting. Jika anak tunalaras tersebut tidak pernah mendapat dukungan dari orang tua maka anak tersebut akan lambat dalam mengalami perubahan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penghambat guru PPKN dalam melaksanakan pendampingan anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau yaitu berasal dari peserta didik dan kurangnya dukungan dari orang tua anak-anak tuna laras.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Klasifikasi anak-anak tuna laras di SMP Negeri 1 Biau Kecamatan Biau, Kabupaten Gorontalo Utara.

- a. Hiperaktif, atau anak yang selalu bergerak sepanjang hari, tidak dapat duduk diam di kursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu dan cepat frustrasi yang disebabkan oleh disfungsi neurologia.
- b. Agresif, atau perilaku yang bermaksud untuk melukai orang lain, secara tipikal didefenisikan sebagai bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti atau merugikan seseorang secara fisik maupun lisan yang bertentangan dengan kmauang orang tersebut. Hal ini sesuai dengan John W Santrock (2007 : 238). Mengatakan bahwa klasifikasi tuna laras

secara umum yaitu Hyperactive, agresif, dan pembangkangan.

2. Strategi pendampingan Guru PPKn terhadap anak-anak tunalaras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau, Kecamatan Biau, kabupaten Gorontalo Utara.

- a. Guru PPKn menciptakan metode pembelajaran yang kreatif, dan inovatif
- b. Guru PPKn menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan pada setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar.
- c. Guru PPKN melakukan komunikasi secara berkelanjutan dengan orang tua anak-anak tuna laras, berkaitan dengan informasi masalah dan perkembangan anak tuna laras.
- d. Guru PPKN melibatkan orang tua untuk mengawasi anak-anak tuna laras ketika proses pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung.
- e. Guru PPKN memberikan hadiah kepada anak tuna laras yang mampu menjawab pertanyaan.
- f. Guru PPKN memberikan motivasi dan penguatan kepada anak-anak tuna laras.
- g. Guru PPKN Berkordinasi dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling mengenai masalah dan perkembangan anak-anak tuna laras.
- h. Guru PPKN Mengatur tempat duduk paling depan bagi anak-anak tuna laras agar dapat fokus dan diawasi.

- i. Guru PPKN Memberikan motivasi secara terus menerus.
 - j. Guru PPKN memberi penguatan dan hadiah kepada anak tuna laras yang menunjukkan progres dalam memahami materi.
3. Penghambat guru PPKn dalam melaksanakan pendampingan anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau Kecamatan Biau, kabupaten gorontalo Utara.
- a. Anak tuna laras tidak datang pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.
 - b. Kurangnya kerja sama orang tua untuk mengawasi anak-anak tuna laras ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
 - c. Broken home atau perceraian orang tua anak tuna laras sehingga mengakibatkan tidak adanya kontrol dan pembiaran.
 - d. Orang tua tidak mengontrol aktivitas anak ketika berada di dalam lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Sekolah
 - a. Diharapkan sekolah untuk terus melanjutkan kegiatan ekstrakurikuler kepada anak-anak tuna laras.
 - b. Diharapkan tenaga pendidikan yang ada dilingkungan untuk mengikuti kegiatan inklusi, agar tepat dalam menentukan sikap serta menciptakan solusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak-anak tuna laras.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu untuk melakukan penelitian lanjutan terkait temuan penelitian mengenai strategi guru PPKN dalam melakukan pendampingan kepada anak-anak tuna laras melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Biau.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Delphie, (2005). "*Pembelajaran Anak Tuna Grahita*". Bandung : PT. Refika Aditama
- Dirjen Dikdasmen. Nomor. 226/C/Kep/1992
- Firdaus, Muliawarman. (2005). *Meningkatkan Kecerdasan Visual- Spasial Anak Melalui Media Pembelajaran*. Jogjakarta : Golden Books
- Hallahan, D. P and Kauffman, J. M. (1998). *Expectional Children : Introduction To Special Education*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Harjanto, B. (2011). *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak*. Yogyakarta : Manika Books
- I.G.A.K. Wardani. Dkk. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten : Universitas Terbuka
- Joppy, Liando dan Aldjo, Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1980). *Models Of Teaching*. USA : Allyn and Bacon
- Morison, dkk. (2005). *Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran*. Jakarta
- M, Ramli (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kuantitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexi. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexi. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT> Remaja Rosdakarya
- Nasution, M.N. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Paul, Suparno. (2004). *Teory Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Kansius
- Ritzer, George & Douglas J Godman.(2009). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Pustaka Baru Media
- Soemantri, Sujihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Syafrida Elissa dan Tri Warsati.(2013). *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensido
- Sugiharto, dkk.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Tarmansyah.(2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta : Depdiknas
- Thompson, RA. (2007). *Inquiry inThe Life Science: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst Learning*, 25-52.
- Undan-Undang RI Nomor. 12 Tahun 2012 Pasal (1). Tentang Sistem Pendidikan NasionalUndang-Undang Nomor 20. Tahun 2003Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 2005